

**PENYELENGGARAAN *DHARMA*CLASS BAGI SISWA
YANG TIDAK MENDAPATKAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA
DI CETIYA DHARMA DVIPA, LEGOK, TANGERANG**

ARTIKEL SKRIPSI



**Oleh:
SUCITTA RANTIA DEWI
NIM 0250113010538**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA
TANGERANG BANTEN
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel Skripsi Sucitta Rantia Dewi, NIM 0250113010538
telah disetujui oleh pembimbing

Tangerang, Juli 2017

Pembimbing I



Dr. I Ketut Damana, M.Si.
NIPTT.196811042016061

Pembimbing II



Kemanya Karbono, S.Ag., M.Pd. B., M.Pd.
NIP.197707162009121002

**PENYELENGGARAAN *DHARMA*CLASS BAGI SISWA
YANG TIDAK MENDAPATKAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA
DI CETIYA DHARMA DVIPA, LEGOK, TANGERANG**

Sucitta Rantia Dewi
sucittarantia@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sucitta Rantia Dewi. 2017. *Penyelenggaraan Dharmaclass bagi Siswa Yang Tidak Mendapatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di Cetiya Dharma Dvipa, Legok, Tangerang*. Skripsi. Jurusan Dharmacarya. Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten, Pembimbing I Dr. I Ketut Damana, M.Si., dan Pembimbing II Kemanya Karbono, S.Ag., M.Pd.B., M.Pd.

Kata Kunci: *Dharmaclass*, PAB

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum meratanya layanan pendidikan bagi siswa yang tidak mendapatkan pendidikan agama Buddha di sekolah formal. Tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana penyelenggaraan *Dharmaclass* yang diberikan oleh cetiya sebagai pelaksana layanan keagamaan penunjang pembelajaran pendidikan formal di sekolah serta dampak apa yang diterima siswa setelah mengikuti *Dharmaclass* di cetiya Dharma Dvipa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin melihat fenomena yang terjadi mengenai kasus pemberian penyelenggaraan *Dharmaclass* di Cetiya Dharma Dvipa. Informan penelitian ialah pengurus, pengajar, dan siswa yang menerima *Dharmaclass*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan hasil kesimpulan.

Hasil penelitian ialah 1) Bentuk layanan pendidikan di cetiya Dharma Dvipa yaitu Sekolah Minggu Buddha dan *Dharmaclass*, 2) Proses *Dharmaclass* dilaksanakan setiap hari minggu pukul 10.30-11.30, dengan fasilitas yang cukup memadai. Minat siswa dalam mengikuti *Dharmaclass* cukup tinggi, didukung dengan beberapa pengajar yang memenuhi standar kualifikasi guru sesuai dengan peraturan pemerintah, 3) Kurikulum *Dharmaclass* terdiri atas komponen a) Tujuan *Dharmaclass* ialah untuk memberikan nilai dan menambah wawasan siswa yang tidak mendapat PAB di sekolah formal, b) isi materi sesuai dengan standar isi dan SKL Permendiknas No.23 Tahun 2006. Bahan ajar berupa buku terbitan *Ehipassiko* dan *Dharmacakra*, d) strategi pelaksanaan *Dharmaclass* menggunakan metode *teacher center* sebagai metode pembelajaran dan adanya evaluasi kinerja pengajar di akhir semester, e) evaluasi *Dharmaclass* berupa tes dan non tes, 4) Dampak pelaksanaan *Dharmaclass* terjadi peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada siswa, 5) Kendala pelaksanaan *Dharmaclass* berupa minimnya SDM dan fasilitas yang perlu ditingkatkan baik dalam segi kualitas maupun kuantitas.

ABSTRACT

Sucitta Rantia Dewi. 2017. *Dharmaclass Implementation for Students Who Do not Get Buddhist Education Lessons in Cetiya Dharma Dvipa, Legok, Tangerang*. Essay . Dharmacarya Departement. High School of Buddhism Sriwijaya State Tangerang Banten, Advisor I Dr. I Ketut Damana, M.Si., dan Advisor II Kemanya Karbono, S.Ag., M.Pd.B., M.Pd.

Keyword: Dharmaclass, PAB

The problem raised in this research is the unequal education service for students who do not get the education of Buddhism in formal school. The purpose of this study would like to describe how the implementation of *Dharmaclass* given by cetiya as the implementer of religious services supporting formal education in school and the impact of what students received after following the dharmaclass in cetiya Dharma Dvipa.

This study uses a qualitative approach, because researchers want to see the phenomenon that occurred about the case of providing *Dharmaclass* in Cetiya Dhama Dvipa. The research informants are the board, teachers, and students of *dhammaclass*. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using Miles & Hubermen consisting of data collection, reduction, presentation, and withdrawal of conclusions.

The results of the study are 1) The form of *Dharmaclass* in Dharma Dvipa cetiya is Sunday School Buddha and Dharmaclass, 2) The *Dharmaclass* process is held every Sunday at 10.30-11.30, with adequate facilities. Students' interest in following the service *Dharmaclass* is quite high, Supported by several teachers who meet teacher qualification standards in accordance with government regulations, 3) *Dharmaclass* curriculum consists of components a) The purpose of the *Dharmaclass* is to provide value and increase the insight of students who do not get PAB in formal schools b) The contents of the material in accordance with content standards and SKL Permendiknas No.23 of 2006. The teaching materials are *Ehipassiko* and *Dharmacakra*, d) *Dharmaclass* implementation strategy using teacher center method as learning method and teacher performance evaluation at end of semester, e) Evaluation of *Dharmaclass* in the form of test and non test, 4) The impact of the implementation of *Dharmaclass* has increased the cognitive, affective, and psychomotor aspects of students, 5) Constraints implementation of *Dharmaclass* in the form of lack of human resources and facilities that need to be improved both in terms of quality and quantity.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci pokok dalam menentukan keberhasilan setiap siswa. Tujuan utama pendidikan Indonesia tertuang dalam UUD 1945 yakni meliputi melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Pencapaian tujuan pembelajaran berpengaruh terhadap layanan yang diberikan oleh setiap institusi pendidikan. Ketidakmerataan penyelenggaraan layanan pendidikan tidak hanya sebatas sarana dan prasarana di sekolah. Kasus ketidakmerataan pendidikan terjadi bagi beberapa siswa yang memiliki agama minoritas, sehingga siswa tidak mendapatkan layanan pendidikan agama di sekolah formal. Kasus tersebut terjadi di Indonesia khususnya di daerah Tangerang, dimana terdapat siswa yang beragama Buddha harus mengikuti pembelajaran agama di luar sekolah. Siswa tersebut mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Buddha di tempat ibadahnya baik di Vihara atau Cetiya. Optimalisasi tempat ibadah di cetiya Dharma Dvipa bertambah menjadi salah satu penunjang penyelenggara pendidikan bagi siswa yang tidak mendapatkan pendidikan agama Buddha di sekolah formal, sehingga pengurus cetiya membentuk *Dharmaclass*.

Dharmaclass merupakan salah satu layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh Cetiya sebagai pengganti pendidikan di sekolah formal. *Dharmaclass* terdiri atas dua kata yakni Dharma dan class. Dalam kamus baru Buddha Dharma (Panjika dan N. Perawira, 1993: 72) Dharma diartikan sebagai ajaran dan *class* berasal dari bahasa Inggris yang artinya kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Dharmaclass* merupakan kelas yang di dalamnya berisikan ajaran.

*Dharma*class dapat disebut sebagai pendidikan alternatif yang ditempuh oleh orang tua guna mendukung kebutuhan siswa terhadap nilai agama Buddha. Pendidikan alternatif merupakan jenis pendidikan yang ditempuh oleh sebagian orangtua mengingat tak semua anak memiliki kemampuan yang sama dalam menempuh pendidikan formal (Satmoko Budi Santoso, 2010: 9). Pendidikan formal menurut (Agoes Dariyo, 2013: 7) adalah jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik negeri atau swasta untuk mempersiapkan peserta didik siswa atau mahasiswa agar memiliki kemampuan akademis yang memungkinkan untuk menjadi seorang ahli dan profesional di bidangnya. Penyelenggaraan *Dharma*class terkait pula dengan pendidikan informal dan non formal. Pendidikan non formal menurut Saleh Marzuki (2010:137) adalah proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. Pendidikan informal menurut Saidah (2016:254) ialah pendidikan yang bermula dari keluarga (UNESCO *International Bureau of Education*, 2011). Pada pendidikan non formal, siswa dibekali beberapa keterampilan yang disesuaikan dengan keagamaan salah satunya ialah keterampilan baca paritta. Pada pendidikan informal adanya kepercayaan orang tua terhadap penyelenggaraan *Dharma*class sebagai pengganti pendidikan agama di sekolah formal.

Kementerian Agama Republik Indonesia memfasilitasi pendidikan di luar pendidikan formal diantaranya adalah Sekolah Minggu Buddha dan *Pabbajjā*. Sekolah Minggu Buddha menurut Setyoningsih (2014: 18) menyatakan bahwa Sekolah Minggu Buddha adalah suatu tempat untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran agama Buddha kepada siswa-siswi yang beragama Buddha menurut tingkatan yang ada. Kegiatan Sekolah Minggu Buddha dilakukan di vihara-vihara setiap hari Minggu. *Pabbajjā* samanera merupakan

proses pembelajaran berkesinambungan yang diselenggarakan oleh Sangha dalam rangka meningkatkan kualitas moral dan keyakinan umat Buddha, pelaksanaannya sangat didukung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Tujuan dari pelaksanaa *pabbajjā* samanera adalah agar setiap individu dapat membentuk pribadi yang baik dan berakhlak sesuai dengan norma yang ada (Peraturan Pemerintah No 55, 2007).

Sekolah Minggu Buddha dan *Pabbajjā* sebagai sarana pendidikan keagamaan Buddha masih belum dapat memfasilitasi sebagian siswa yang tidak mendapatkan pendidikan agama Buddha di sekolah, sehingga beberapa pengurus Vihara/ Cetiya membuat kebijakan guna memfasilitasi siswa yang beragama Buddha. Kebijakan tersebut berkaitan dengan optimalisasi cetiya sebagai sarana pendidikan seperti yang dilakukan oleh cetiya Dharma Dvipa.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Peneliti mencatat setiap hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan *Dharmaclass* di cetiya Dharma Dvipa. Peneliti melakukan penelitian selama 3 bulan dari bulan April samai dengan Juni 2017. Lokasi penelitian cetiya Dharma Dvipa, Legok, Tangerang Banten. Subjek penelitian ialah pengurus, guru, dan siswa yang mengikuti *Dharmaclasss*. Objek penelitian berkaitan dengan penyelenggaraan *Dharmaclass* di cetiya Dharma Dvipa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi berkaitan dengan *actor*, *activity*, dan *setting* yang dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan dengan pengurus, guru, dan siswa Buddha yang mengikuti *Dharmaclass*. Dokumentasi berupa dokumen seperti halnya foto, dan bahan ajar siswa.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada model Sugiyono (2011: 270) meliputi Uji *Kredibilitas*, Pengujian *Transferability*, Pengujian *Depenability*, dan Pengujian

Konfirmability. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman, yang terdiri atas tiga komponen, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Cetiya Dharma Dvipa merupakan salah satu tempat ibadah yang memfasilitasi siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Buddha di sekolah. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran kurang lebih ada 64 siswa. Proses pembelajaran biasa disebut dengan *Dharmaclass*. Cetiya Dharma Dvipa memiliki layanan pendidikan bagi siswa Buddhis yakni *Dharmaclass* dan Sekolah Minggu Buddha (SMB). Pengurus cetiya membedakan fungsi *Dharmaclass* dan SMB. *Dharmaclass* dikhususkan bagi siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran agama di sekolah, sedangkan SMB bersifat umum.

Proses *Dharmaclass* dilaksanakan setiap hari minggu pukul 10.30-11.30, dengan fasilitas yang cukup memadai. Minat siswa dalam mengikuti *Dharmaclass* cukup tinggi, didukung dengan beberapa pengajar yang memenuhi standar kualifikasi guru sesuai dengan peraturan pemerintah. Kurikulum *Dharmaclass* terdiri atas komponen a) Tujuan *Dharmaclass* ialah untuk memberikan nilai dan menambah wawasan siswa yang tidak mendapat PAB di sekolah formal, b) isi materi sesuai dengan standar isi dan SKL Permendiknas No.23 Tahun 2006. Bahan ajar berupa buku terbitan *Ehipassiko* dan *Dharmacakra*, d) strategi pelaksanaan *Dharmaclass* menggunakan metode *teacher center* sebagai metode pembelajaran dan adanya evaluasi kinerja pengajar di akhir semester, e) evaluasi *Dharmaclass* berupa tes dan non tes. Dampak pelaksanaan *Dharmaclass* terjadi peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada siswa. Kendala pelaksanaan *Dharmaclass* berupa minimnya SDM dan fasilitas yang perlu ditingkatkan baik dalam segi kualitas maupun kuantitas

Pembahasan

Bentuk layanan pendidikan bagi siswa Buddha di cetiya Dharma Dvipa terbagi menjadi dua yakni Sekolah Minggu Buddha dan *Dharmaclass*. Pelaksanaan *Dharmaclass* berbeda dengan Sekolah Minggu Buddha, proses pelaksanaan *Dharmaclass* lebih dikhususkan bagi siswa yang memerlukan nilai dari sekolah sehingga penambahan materi lebih mendalam dalam segi *dharma* sebagai pokok pendidikan.

Pelaksanaan *Dharmaclass* lebih mendalam dalam konteks pengetahuan tentang Buddha-Dharma. Pada awalnya pelaksanaan *Dharmaclass* ini bertujuan untuk memfasilitasi anak terutama umat cetiya yang tidak memiliki guru pembelajaran agama Buddha di sekolah formal, atas inisiatif pengurus Sekolah Minggu Buddha akhirnya dibentuklah *Dharmaclass* sebagai salah satu sarana untuk mengatasi masalah tersebut. Terbentuknya *Dharmaclass* menambah salah satu peranan cetiya dalam pelayanan pendidikan. Kegiatan *Dharmaclass* dijadikan sebagai jam pengganti bagi siswa yang tidak mendapatkan pendidikan agama Buddha di sekolah, sehingga sekolahpun menganjurkan siswa untuk belajar di cetiya. Pemisahan antara Sekolah Minggu Buddha dan *Dharmaclass* didasarkan melihat tidak efektifnya pelaksanaan Sekolah Minggu Buddha dan *Dharmaclass* jika disatukan. Pengurus cetiya melihat bahwa kurang efektifnya apabila semua siswa Sekolah Minggu Buddha dijadikan satu dan berkumpul dari pra sekolah hingga SMA.

Fungsi *Dharmaclass* yang dilaksanakan telah mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 2 ayat 1 dimana sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pendidikan agama Buddha mengambil peran untuk melaksanakan fungsi pendidikan Indonesia. Peran pendidikan agama ialah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama. *Dharmaclass* telah melaksanakan peran tersebut, hal tersebut

diperkuat oleh salah seorang pengajar bahwa pembentukan karakter lebih ditekankan dibandingkan teori, karena pembentukan karakter akan lebih bermakna dibanding kognitif

Proses pembelajaran berlangsung di cetiya Dharma Dvipa setiap hari minggu. Pembelajaran berlangsung di minggu pertama hingga minggu ke tiga, pada minggu ke empat pembelajaran libur karena pada waktu tersebut merupakan waktu istirahat bagi anak-anak. Proses pembelajaran berlangsung dari jam 10.30- 11.30. Proses pembelajaran *Dharmaclass* sama seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya yakni kegiatan awal adalah kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan awal pembelajaran ialah penghormatan kepada Tiratana, pada kegiatan awal seluruh siswa berkumpul dan berdoa bersama dengan membaca *namakarapatha*. Pembacaan doa pembuka dilakukan bersama dari kelas SD kecil hingga SMA.

Setelah siswa melakukan penghormatan awal kepada Tiratana, siswa masuk ke kelas masing-masing dan duduk dengan rapi. Sebelum guru memberikan materi, kegiatan pertama ialah evaluasi di pertemuan minggu sebelumnya dan memberikan penguatan awal dalam belajar. Proses selanjutnya ialah siswa dibagi menjadi beberapa kelas dan mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkatan yang telah dibagi oleh pengurus *Dharmaclass*. Pembelajaran di bagi menjadi 4 kelas yakni SD kecil, SD besar, SMP, dan SMA. Siswa melingkar dan siap untuk mendengarkan materi yang telah di siapkan oleh guru.

Faktor penghambat sangat terlihat dalam proses pembelajaran khususnya dalam segi fasilitas. Fasilitas selama proses pembelajaran di cetiya Dharma Dvipa bergantung pada barang yang dimiliki oleh cetiya. Buku, pengajar, dua buah papan tulis, serta 1 buah LCD proyektor adalah fasilitas yang terlihat dalam proses pembelajaran. Tidak adanya meja dan kursi, siswa mengganti meja dengan alas duduk yang biasa di gunakan saat meditasi. Proses pembelajaran terlihat sangat sederhana. Ruang juga merupakan hal yang menjadi kendala bagi pengajar, hal

tersebut karena seluruh siswa harus belajar dalam satu ruangan utama cetiya. Hal tersebut yang membuat guru tidak merubah metode pembelajaran karena takut mengganggu kelas lain sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru. Penggunaan ruangan pembelajaran yang dijadikan satu dengan kelas lainnya membuat suasana kelas menjadi gaduh sehingga membuat beberapa siswa tidak nyaman dengan pembelajaran.

Minat siswa dalam mengikuti *Dharmaclass* di cetiya terhitung sudah cukup mengalami perubahan di bandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut karena dari pengurus sudah memperketat proses pembelajaran dalam *Dharmaclass* yang diselenggarakan cetiya. Minat siswa tinggi dalam mengikuti *Dharmaclass*. Minat yang tinggi karena pada intinya siswa memerlukan nilai dan guru tidak semenang-menang dalam memberikan nilai sehingga guru harus mempertegas dalam proses penyelenggaraan *Dharmaclass* di cetiya.

Kualifikasi pengajar *Dharmaclass* di cetiya Dharma Dvipa sangat menjadi perhatian bagi pengurus cetiya. Pembelajaran *Dharmaclass* terus mengalami perubahan menuju yang lebih baik. Begitu pula dengan kualifikasi pengajar di cetiya Dharma Dvipa. Pengajar di cetiya Dharma Dvipa terdapat 4 orang terdiri dari 3 orang pengajar berasal dari sarjana keagamaan Buddha dan 1 orang adalah umat cetiya yang sedang kuliah. Pengurus cetiya sangat mempertimbangkan pengajar *Dharmaclass* yang disesuaikan dengan latar belakang sarjana keagamaan Buddha, hal tersebut bertujuan agar pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan latar belakang pengajar sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Proses pemberian materi dilakukan dengan cara *teacher center*, dimana guru mendominasi dalam pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat *top down* dimana siswa menerima apa yang diberikan guru, sehingga siswa tidak kreatif. Pembelajaran seperti itu dirasa kurang efektif karena melakukan pembelajaran jaman dulu sehingga kemampuan anak tidak

dapat berkembang dan membatasi siswa untuk berpikir kritis. Pembelajaran berlangsung selama 45 menit namun tak jarang waktu dapat melebar dikarenakan adanya diskusi yang menarik dari guru dan siswa. Satu tingkatan kelas ada 1 guru yang mengajar sehingga dalam waktu 45 menit pembelajaran dilakukan bergantian, misal SD kecil (kelas 1, 2, dan 3) dalam proses pembelajarannya selama 45 menit di bagi menjadi 10 menit pembelajaran kelas 1, 10 menit kelas 2, dan 10 menit kelas 3 sehingga dalam satu kali pertemuan seluruh kelas materi pembelajaran dapat tersampaikan. Pembelajaran yang terjadi sebagian besar menggunakan metode ceramah dimana guru yang memberi materi dan siswa mendengarkan sambil mencatat. Berbeda dengan kelas SD kecil, di kelas SD besar pembelajaran diberikan dengan pembagian materi di setiap minggunya. Materi pembelajaran kelas 4 di minggu 1, materi kelas 5 di minggu ke dua, materi kelas 6 di minggu ketiga namun setiap anak diwajibkan untuk menyimak walaupun bukan materi yang sesuai dengan kelasnya sehingga saat di tahun berikutnya siswa menjadi lebih paham karena sudah pernah mendengar materi yang di sampaikan. Siswa SMA pun dalam proses pembelajarannya sama halnya seperti yang dilakukan di SD besar. Pada prosesnya pembelajaran *Dharma* di cetiya Dharma Dvipa esensinya sama dengan di sekolah-sekolah yakni ada guru yang mengajar dan ada siswa yang menerima pelajaran. Pembelajaran di cetiya apa adanya tidak seperti di sekolah. Saat proses pembelajaran ada beberapa siswa yang terlihat belajar sambil bercanda dengan teman-temannya, lari-larian, membawa adiknya dan adapula yang ditemani oleh orangtuanya.

Pembelajaran di sekolah menggunakan kurikulum sekolah, namun ada sebagian guru yang hanya mengikuti bahan ajar dari buku ajar, sehingga lebih menfokuskan minat siswa dalam belajar dan datang ke cetiya. Pelaksanaan pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak ada secara konkrit. Pengajar selalu mendiskusikan bahan

pembelajaran secara lisan sehingga rencana pembelajaran tidak dalam bentuk tertulis atau *printout* Pada setiap proses pembelajaran RPP merupakan hal pokok karena melalui rencana tersebut guru memiliki bahan pegangan sebelum melakukan pembelajaran baik dalam hal metode, gaya mengajar, tujuan pencapaian dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Pada layanan administrasi, pengelolaan *Dharmaclass* tidak secara mendetail seperti yang ada di sekolah pada umumnya.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia merupakan pemicu utama yang menyangkut proses administrasi pembelajaran menjadi apa adanya. Kurikulum *Dharmaclass* di cetiya Dharma Dvipa sudah cukup terarah walaupun tidak selengkap di sekolah formal pada umumnya. Pada proses pembelajaran setiap guru diberikan pegangan berupa buku standar isi yang di dalamnya berisikan materi, absensi, banyaknya waktu mengajar persemester. Buku pegangan tersebut dibuat oleh salah satu pengurus *Dharmaclass*. Buku pegangan tersebut diharapkan dapat membantu guru-guru dan sebagai acuan sebelum mengajar di setiap minggu. Pembuatan buku standar isi didasarkan pada bahan ajar dari buku-buku pedidikan agama Buddha yang ada sehingga materi pembelajaran diharapkan tidak jauh dari materi pembelajaran di sekolah.

Dampak yang dirasakan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran *Dharmaclass* berbeda-beda. Seorang anak mengaku dengan mengikuti *Dharmaclass* menjadi memiliki teman, karena apabila di rumah ia cenderung tidak memiliki teman. Tak jarang anak-anak yang mengikuti *Dharmaclass* sebagai cara dalam mendalami Dharma lebih dalam, karena apabila siswa hanya mengandalkan Sekolah Minggu Buddha maka pengetahuan siswa tidak akan berkembang dan terbatas. Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa-siswi yang memiliki guru agama di sekolah, dengan adanya *Dharmaclass* siswa-siswi dapat *sharing* dengan guru dan menambah pengetahuan juga dari cetiya. Beberapa anak merasakan dengan adanya *Dharmaclass*

pengetahuan Dharma mereka bertambah. Guru *Dharmaclass* juga mengakui bahwa setelah mengikuti pembelajaran di cetiya perilaku anak menjadi ke arah yang lebih baik. Pada esensinya guru lebih menekankan kepada sikap dibandingkan dengan kognitif, hal tersebut di sadari oleh seorang guru karena membentuk karakter siswa lebih sulit dibandingkan nilai pengetahuan.

Dampak lain yang dirasakan siswa setelah mengikuti *Dharmaclass* di cetiya terbagi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif ialah aspek berubahnya pengetahuan siswa, melalui pembelajara *Dharmaclass* setiap minggunya pengetahuan siswa dalam segi Pendidikan agama Buddha semakin bertambah. Hal tersebut diakui oleh beberapa anak yang mengikuti *Dharmaclass*. Pada proses pengumpulan data, peneliti tidak dapat melihat grafik peningkatan nilai siswa setiap semesternya karena pengajar tidak memiliki arsip nilai. Hal tersebut juga merupakan kekurangan dari layanan pendidikan yang diberikan oleh Cetiya Dharma Dvipa. Sikap adalah salah satu hal yang mengalami perubahan, aspek afektif ini diberikan secara tersirat oleh pengajar. Aspek afektif merupakan salah satu tujuan yang ingin dibentuk oleh pengurus *Dharmaclass* karena pembentukan karakter lebih susah dibandingkan dengan pembentukan kognitif saja. Kognitif merupakan pengetahuan yang hanya sebatas pada pemberian materi dan evaluasi yang suatu saat anak dapat lupa jika tidak diulang kembali, berbeda jika membentuk karakter. Karakter dibentuk dengan tujuan agar siswa *Dharmaclass* memiliki sikap yang baik berladaskan Buddha-Dharma, selain hal tersebut perubahan karakter tidak seperti kognitif yang berlalu begitu saja apabila tidak dilatih. Perubahan karakter dapat berdampak pada kehidupan siswa-siswi jika karakter tersebut terus dikembangkan. Sikap lain yang berubah bagi siswa ialah sikap siswa menjadi lebih sopan, suka membantu dan lebih memiliki karakter *Buddha* yang kuat. Hal tersebut dirasakan pula oleh guru. Guru yang

menyelipkan penanaman nilai karakter sangat merasakan perubahan pada setiap siswa. Internalisasi nilai karakter siswa dilakukan saat melakukan proses pembelajaran.

Nilai karakter merupakan alasan utama dalam pendidikan yang diberikan. Contoh konkrit ialah ketika siswa mengikuti *Dharmaclass* ada salah seorang siswa SD kecil yang membantu temannya meminjamkan pulpen. Hal tersebut merupakan hal kecil yang mengalami perubahan bagi diri siswa menjadi memiliki sikap suka menolong. Psikomotor adalah aspek ketiga berkaitan dengan keterampilan. Keterampilan diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti pada praktik yang dilakukan siswa. Praktik yang dilakukan siswa salah satunya ialah praktik membaca *paritta*, melalui praktik membaca *paritta* inilah siswa dapat mengetahui bagaimana sikap dan tatacara dalam membaca *paritta* dalam setiap pembukaan saat menghormat kepada *Tiratana*. Dari hal tersebut siswa menjadi memiliki keterampilan yang lebih mendalam saat mengikuti ritual, sehingga ritual yang dilakukan dapat lebih hikmad dan terstruktur. Dampak ini sangat dirasakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala dalam pembelajaran banyak dihadapi di cetiya Dharma Dvipa. Faktor penghambat sangat terlihat dalam proses pembelajaran khususnya dalam segi fasilitas. Fasilitas selama proses pembelajaran di cetiya Dharma Dvipa bergantung pada barang yang dimiliki oleh cetiya. Buku, pengajar, dua buah papan tulis, serta 1 buah LCD proyektor adalah fasilitas yang terlihat dalam proses pembelajaran. Tidak adanya meja dan kursi, siswa mengganti meja dengan alas duduk yang biasa di gunakan saat meditasi. Proses pembelajaran terlihat sangat sederhana. Ruangan juga merupakan hal yang menjadi kendala bagi pengajar, hal tersebut karena seluruh siswa harus belajar dalam satu ruangan utama cetiya. Hal tersebut yang membuat guru tidak merubah metode pembelajaran karena takut mengganggu kelas lain sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru. Namun tak jarang apabila ingin melakukan praktik guru mengajarkan

di luar ruangan cetiya Dharma Dvipa agar lebih fokus siswa dalam belajar. Seperti halnya, praktik meditasi yang sempat dilakukan. Praktik meditasi berjalan, duduk, dan berdiri. Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang membuat pembelajaran kurang optimal, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengajar dalam proses pembelajaran sehingga guru harus merangkap kelas. Kendala Sumber Daya Manusia juga dihadapi di kelas SD kecil dimana pengajar bukan dari lulusan pendidikan keagamaan Buddha sehingga tidak memenuhi kualifikasi pengajar.

Simpulan

1. *Dharmaclass* memiliki fungsi utama sebagai layanan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan Agama Buddha bagi siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran agama Buddha di sekolah formal. Manfaat lain yang didapatkan siswa ialah *Dharmaclass* sebagai wadah siswa dalam menambah pengetahuan agama Buddha, khususnya bagi siswa yang mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Buddha di sekolah.
2. Proses pelaksanaan *Dharmaclass* terjadi setiap hari Minggu dari pukul 10.30-11.30. Proses pembelajaran terjadi setelah Sekolah Minggu Buddha. Sarana Prasarana penunjang *Dharmaclass* cukup memadai namun perlu ditingkatkan untuk mendukung pembelajaran. Minat siswa dalam mengikuti *Dharmaclass* cukup tinggi. Kesesuaian pengajar dengan Peraturan Pemerintah No.16 Tahun 2010 sudah cukup sesuai.
3. Kurikulum *Dharmaclass* di cetiya Dharma Dvipa terdiri dari beberapa komponen yaitu a) Tujuan *Dharmaclass* ialah untuk memberikan nilai dan menambah wawasan siswa yang tidak mendapat PAB di sekolah formal, b) isi materi sesuai dengan standar isi yang terdapat dalam SKL, c) strategi pelaksanaan *Dharmaclass* menggunakan metode *teacher center* dan adanya evaluasi kinerja pengajar diakhir semester, d) evaluasi *Dharmaclass* berupa tes dan nontes.

4. Dampak *Dharmaclass* bagi siswa terbagi atas kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif ditandai dengan meningkatnya pengetahuan peserta yang dapat dilihat dari nilai ulangan, aspek afektif terlihat dalam perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Aspek psikomotor terlihat dalam meningkatnya keterampilan siswa saat melakukan puja dan membaca *paritta*.
5. Kendala pelaksanaan *Dharmaclass* berupa minimnya SDM, dan fasilitas yang perlu ditingkatkan baik dalam segi kualitas maupun kuantitas.

Saran

1. Bagi Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia seharusnya lebih memperhatikan dalam hal sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran sehingga pembelajaran dapat efektif. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha dapat lebih memperhatikan dalam segi prasarana seperti: gedung, lingkungan belajar, maupun peningkatan SDM. Kasus hal serupa banyak terjadi khususnya bagi daerah-daerah terpencil yang tidak memiliki guru pendidikan agama Buddha di sekolah. Hal tersebut sebagai salah satu hal yang hal pokok yang harus diperhatikan dalam segi pemerataan pendidikan.
2. Bagi Pembimbing Masyarakat Buddha Banten perlunya peningkatan mutu kualitas bagi setiap pengurus dan pengajar dalam hal layanan pendidikan seperti halnya pemberian seminar-seminar, diklat, dan *worksoft* agar pengurus dan pengajar *Dharmaclass* memiliki kompetensi dalam memberikan pembelajaran.
3. Bagi cetiya : 1) Perlunya pemberian layanan pendidikan yang lebih bervariasi, sehingga siswa tidak mudah bosan dalam pembelajaran, khususnya dalam hal metode pembelajaran; 2)

Perlunya peningkatan proses administrasi untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa dalam pembelajaran agama Buddha; 3) Perlunya peningkatan kualitas SDM pengajar untuk menunjang kualitas siswa dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Agoes Dariyo. 2013. *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks.
- Panjika dan N. Perawira. 1993. *Kamus Baru Buddha Dharma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Center.
- Saidah. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Saleh Marzuki. 2010. *Pendidikan Non Formal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Satmoko Budi Santoso. 2010. *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?*. Jogjakarta: Diva Press.
- Setyoningsih. 2014. *Peranan Unit Kegiatan Mahasiswa Sekolah Minggu Buddha dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Sebagai Pembina Sekolah Minggu*. Skripsi tidak diterbitkan. Tangerang: Program Sarjana STAB Negeri Sriwijaya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.